

Analisis Komprehensif Faktor Perkembangan Kognitif, Psikomotorik, dan Perilaku Sosial Anak di KB-TK Cahya Mentari

Nidha Husna Fadhillah Darmawan*, Grizelda Cahya Farah Zatu, Nada Deswinta, Aldila Lulu Fatmaningsih, Syifa Fauziah

Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan perkembangan anak usia dini di KB dan TK Cahya Mentari, yang mencakup aspek kognitif (fokus belajar dan rentang perhatian), komunikasi, perilaku makan, serta kemampuan motorik halus. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam bersama pendidik, ditemukan bahwa permasalahan utama anak meliputi rendahnya rentang perhatian (hanya 5–7 menit), hambatan bicara akibat kecemasan, pemilihan makanan yang ketat (picky eating), serta keterlambatan motorik halus dalam aktivitas menggunting dan menulis. Faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena ini meliputi kurangnya variasi kegiatan, stimulasi aktivitas jari yang belum optimal, serta keterlibatan orang tua yang belum maksimal akibat kesibukan. Dampak dari permasalahan ini manifestasi pada rendahnya rasa percaya diri anak, hambatan interaksi sosial, dan ketidaksiapan memasuki jenjang pendidikan dasar. Sebagai solusi, lembaga menerapkan strategi intervensi terpadu yang berbasis dukungan kognitif dan personal, seperti penggunaan media multisensori, instruksi singkat yang berulang, pembiasaan makan sesuai protokol standar, serta integrasi program kreatif seperti bermain plastisin. Hasil penelitian menegaskan bahwa kolaborasi intensif antara guru dan orang tua serta lingkungan belajar yang nyaman sangat krusial dalam meningkatkan durasi fokus, keterampilan bicara, kemandirian makan, dan kematangan motorik halus anak secara konsisten.

Kata Kunci: Perkembangan Anak, Rentang Perhatian, Komunikasi, Perilaku Makan, Motorik Halus, Intervensi Pembelajaran

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2442>

*Correspondence: Nidha Husna
Fadhillah Darmawan

Email: husna.amb18@gmail.com

Received: 30-11-2025

Accepted: 30-12-2025

Published: 30-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors.
Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (CC BY)
license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrack: This study aims to analyze various early childhood development challenges at KB and TK Cahya Mentari, encompassing cognitive aspects (learning focus and attention span), communication, eating behavior, and fine motor skills. Employing a qualitative approach through observation and in-depth interviews with educators, the study found that the children's primary issues include a short attention span (only 5–7 minutes), speech barriers due to anxiety, selective eating habits (picky eating), and delays in fine motor skills, specifically in cutting and writing activities. Factors underlying these phenomena include a lack of activity variation, suboptimal stimulation of finger and hand movements, and inconsistent parental involvement due to work constraints. The impact of these issues manifests in low self-confidence, inhibited social interaction, and a lack of readiness for elementary education. As a solution, the institution implemented an integrated intervention strategy based on cognitive and personal support, such as the use of multi-sensory media, brief repetitive instructions, standardized eating protocols, and the integration of creative programs like playing with plasticine. The findings underscore that intensive collaboration between teachers and parents, along with a supportive learning environment, is crucial for consistently improving attention span, communication skills, independent eating habits, and fine motor maturity in early childhood.

Keywords: Child Development, Attention Span, Communication, Eating Behavior, Fine Motor Skills, Learning Intervention

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini ialah langkah membina yang diberikan pada anak mulai dari lahir sampai delapan tahun dengan adanya pemberian ransangan pendidikan serta diiringi dengan respon yang positif. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan agar anak dapat memiliki pengetahuan semata tetapi pendidikan yang diberikan pada anak juga bertujuan untuk dapat membantu pertumbuhan dan mengembangkan semua unsur perkembangannya seperti nilai moral agama, fisik, bahasa, kognitif, motoric, emosional, sosial, maupun seni. (Vaneza et al, 2020). Pada rentang usia nol hingga delapan tahun, setiap rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitar akan membentuk fondasi bagi masa depan anak. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik semata, tetapi juga membina seluruh aspek perkembangan, mulai dari nilai moral, bahasa, kognitif, hingga keterampilan fisik motorik. Pentingnya pendidikan sejak dini ini diakui secara universal sebagai landasan krusial untuk mempersiapkan anak memiliki kesiapan mental yang matang sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar yang lebih kompleks.

Namun, dalam praktiknya di lapangan, khususnya di KB dan TK Cahya Mentari, proses perkembangan ini tidak selalu berjalan mulus (Riana Mashar, 2015). Salah satu hambatan yang paling signifikan adalah permasalahan terkait fungsi eksekutif kognitif, yaitu rentang perhatian yang pendek. Rentang perhatian merupakan kemampuan anak untuk memfokuskan perhatian secara sadar dan mempertahankan fokus tersebut selama proses belajar (Teoretis & Empiris, 2025) (Naomi wong, n.d.). Anak-anak yang memiliki rentang perhatian pendek sering kali menunjukkan gejala gelisah, mudah teralihkan oleh rangsangan visual maupun suara, serta memerlukan pengulangan instruksi berkali-kali. Fenomena ini bukan sekadar masalah ketidakmampuan untuk duduk diam, melainkan hambatan serius yang dapat mengganggu penyerapan informasi dan penyelesaian tugas prasekolah yang krusial seperti menulis dan memahami pola (Casapao & Matira, 2025). (Gizzonio et al, 2022).

Masalah kurangnya fokus ini sering kali berkelindan dengan hambatan komunikasi dan kecemasan sosial. Di KB Cahya Mentari, ditemukan bahwa anak-anak yang tampak tidak fokus sebenarnya sedang mengalami kesulitan bicara yang berakar pada keraguan atau kecemasan, bukan karena ketidaktahuan bahasa. Ketika seorang anak kesulitan mengekspresikan pikirannya atau memahami instruksi yang kompleks, mereka cenderung menarik diri dari partisipasi kelas dan kehilangan kepercayaan diri. Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana hambatan komunikasi memperburuk kemampuan fokus, yang pada akhirnya menghambat interaksi sosial anak dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pendekatan berbasis dukungan kognitif dan sosial melalui konsep scaffolding atau bantuan bertahap menjadi sangat mendesak untuk diterapkan (Teoretis & Empiris, 2025), (Melia et al, 2025)

Selain tantangan di dalam kelas, perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan pola kebiasaan hidup, salah satunya adalah perilaku makan (Masztalerz-kozubek et al, 2024). Perilaku makan pada anak usia dini adalah elemen vital bagi pertumbuhan fisik dan stamina untuk beraktivitas. (*Social Influences on Children ' s and Adolescents ' Eating Behaviour*, 2016) (Podlesak et al, 2017). Tantangan yang sering muncul adalah perilaku picky eater, di mana anak cenderung memilih-milih makanan dan menolak rasa baru. Perilaku ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh suasana di rumah, kondisi emosional saat makan, hingga kurangnya keterlibatan orang tua akibat kesibukan

(Cardona et al, 2025) (Meggitt & Bruce, 2015). Di sekolah, peran guru menjadi sangat penting untuk menciptakan atmosfer makan yang menyenangkan tanpa tekanan, guna membangun kemandirian dan kebiasaan makan yang positif sejak dini (Batuul et al, 2025) (Belajar et al, 2022).

Aspek perkembangan terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah kematangan motorik halus. Kemampuan ini melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang sangat diperlukan untuk aktivitas menulis, menggunting, dan merawat diri secara mandiri (Rahim, n.d.). Permasalahan motorik halus di TK Cahya Mentari sering kali disebabkan oleh kurangnya stimulasi aktivitas jari sejak dini dan pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif. Sebagai contoh, kebiasaan orang tua yang selalu membantu kebutuhan anak atau menyuapi saat makan secara tidak langsung membatasi fleksibilitas tangan anak (David & Gbenga, 2014) (Maria & Braccialli, 2011). Padahal, keterampilan motorik halus merupakan fondasi literasi awal dan sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitif secara keseluruhan (*The Importance of Fine Motor Skills*, n.d.).

Aspek perkembangan terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah kematangan motorik halus. Kemampuan ini melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang sangat diperlukan untuk aktivitas menulis, menggunting, dan merawat diri secara mandiri (Rahim, n.d.) Permasalahan motorik halus di TK Cahya Mentari sering kali disebabkan oleh kurangnya stimulasi aktivitas jari sejak dini dan pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif. Sebagai contoh, kebiasaan orang tua yang selalu membantu kebutuhan anak atau menyuapi saat makan secara tidak langsung membatasi fleksibilitas tangan anak (David & Gbenga, 2014) (Maria & Braccialli, 2011). Padahal, keterampilan motorik halus merupakan fondasi literasi awal dan sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitif secara keseluruhan (*The Importance of Fine Motor Skills Development in Preschool Children and Its Implications for Early Literacy*, n.d.).

Mengingat kompleksitas permasalahan yang mencakup aspek kognitif, komunikasi, nutrisi, dan motorik tersebut, diperlukan sebuah analisis komprehensif untuk merancang intervensi yang efektif. Keempat tantangan ini saling terkait) (anak dengan motorik halus yang lemah mungkin merasa cemas saat menulis, yang kemudian memicu hilangnya fokus dan hambatan komunikasi. Melalui integrasi strategi pembelajaran multisensori, dukungan kognitif yang terstruktur, serta kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua, diharapkan setiap hambatan perkembangan di KB dan TK Cahya Mentari dapat diatasi secara optimal (Khasanah et al, n.d.) (Shevanka et al, 2025).

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data diskriptif dalam tulisan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi yang dilakukan adalah melakukan observasi pengamatan dilingkungan kelas dalam proses pembelajaran yang dikuatkan dengan bukti dokumentasi, serta melakukan wawancara dengan kepala sekolah KB-TK Cahya Mentari. Lokasi penelitian dilakukan di KB-TK Anak Cerdas di Labschool Universitas Ngudi Waluyo, Ngablak, Candirejo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang, Jawa Tengah, 50512.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, psikomotorik, dan sosial anak-anak di KB-TK Cahya Mentari. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal observasi, peneliti mengamati dan mencatat proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga dapat diketahui gambaran aktivitas dan interaksi anak. Sebagai upaya untuk mendokumentasikan data penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mendapatkan data yang relevan terkait proses pembelajaran. Peneliti juga melakukan dokumentasi untuk melengkapi data yang diperlukan. Peneliti melakukan tahap analisis data dalam proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik dan sumber yang berbeda dengan cara sinkronisasi antara data observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data yang valid dan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam di KB dan TK Cahya Mentari, ditemukan bahwa profil kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kapasitas fungsi eksekutif, khususnya rentang perhatian (attention span). Secara teoretis, anak usia dini memiliki keterbatasan alami dalam mempertahankan fokus, yang biasanya berkisar antara 5 hingga 15 menit saja. Namun, temuan di lapangan menunjukkan beberapa anak memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, yakni hanya 5–7 menit (Benson, 2020). Karakteristik yang muncul meliputi sikap gelisah, mudah bosan, dan ketidakmampuan mengikuti instruksi panjang secara berkelanjutan. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesiapan mental dan faktor eksternal berupa variasi kegiatan. Jika aktivitas belajar tidak sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) atau terlalu monoton, motivasi intrinsik anak akan menurun drastis. Penanganan yang dilakukan guru melalui teknik pengulangan instruksi dan pembagian tugas menjadi langkah-langkah kecil terbukti efektif memperkuat *working memory* anak. Intervensi berbasis dukungan kognitif ini, yang didukung oleh teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, membantu anak mengurai tugas yang kompleks menjadi bagian yang lebih sederhana sehingga mengurangi rasa frustrasi dan meningkatkan partisipasi akademik hingga 70% dalam jangka waktu empat minggu (Insani, 2025) (Novtria, 2023).

Permasalahan fokus belajar ternyata memiliki kaitan erat dengan hambatan komunikasi lisan. Anak yang terlihat tidak fokus sering kali sebenarnya mengalami kecemasan sosial atau keraguan saat harus merespons instruksi guru. Hambatan ini bukan disebabkan oleh ketidaktahuan bahasa, melainkan faktor psikologis yang menghambat inisiatif interaksi. Anak cenderung diam atau hanya menggunakan gerakan tubuh (gestur) untuk berkomunikasi. Kondisi ini selaras dengan teori Erikson (1968) mengenai pentingnya rasa percaya diri dalam perkembangan psikososial. Untuk mengatasi hal tersebut, guru di KB Cahya Mentari menerapkan strategi pembiasaan dalam kelompok kecil dan memanfaatkan tutor sebaya. Dengan menempatkan anak yang pasif berdampingan dengan teman sebaya yang lebih komunikatif, terjadi proses belajar sosial sesuai prinsip Bandura (1977). Penciptaan lingkungan yang aman dan pemberian pujian spesifik (specific praise) terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan anak, sehingga mereka mulai berani mengekspresikan pikiran secara verbal meskipun secara perlahan. Aspek perkembangan anak tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas pada perilaku makan yang merupakan bagian dari kemandirian dan kesehatan fisik. Investigasi di KB Cahya Mentari mengungkap bahwa masalah *picky eater* sangat dipengaruhi oleh pola asuh di rumah yang tidak konsisten. Banyak anak terbiasa makan sambil menonton televisi atau selalu disuapi,
<https://edu.pubmedia.id/index.php/paud>

yang menciptakan ketergantungan dan mengalihkan fokus dari aktivitas makan itu sendiri (*Social Influences on Children ' s and Adolescents ' Eating Behaviour*, 2016), (Cardona et al, 2025).

Ketidaksinkronan antara kebiasaan di rumah dan aturan di sekolah (SOP makan) memperparah resistensi anak terhadap makanan baru (Elan & Handayani, 2023). Di sekolah, guru berupaya melakukan adaptasi sensorik dengan mengenalkan aroma dan tekstur makanan secara perlahan. Melalui aktivitas makan bersama, anak belajar mengenai kedisiplinan, mengantri, dan mengenali rasa tanpa tekanan. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang terstruktur dan konsisten dapat memperbaiki perilaku makan yang sebelumnya buruk, asalkan terdapat kolaborasi rutin dengan orang tua agar kebiasaan baik ini diteruskan di rumah. Kekuatan motorik halus menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki sekolah dasar, terutama dalam kemampuan pra-menulis (Benavides-nieto et al, 2017). Namun, hasil analisis menunjukkan koordinasi mata dan tangan anak di TK A1 masih lemah, yang terlihat dari hasil menggunting yang tidak mengikuti pola dan masih acak-acakan. Faktor penyebab utamanya adalah kurangnya stimulasi aktivitas jari di rumah serta pola asuh yang terlalu protektif sehingga anak jarang mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya (Rahim, n.d.).

Guru telah berupaya menggunakan media kreatif seperti plastisin, loose parts, dan video edukasi untuk meningkatkan antusiasme anak. Namun, ditemukan kendala krusial terkait aspek keselamatan: penggunaan gunting yang kurang tumpul di kelas. Gunting yang tidak memenuhi standar keamanan PAUD tidak hanya membahayakan, tetapi juga menghambat kemandirian anak karena guru harus melakukan pengawasan yang sangat ketat (Maranatha & Briliany, 2024). Oleh karena itu, integrasi program stimulasi motorik halus yang kreatif harus dibarengi dengan penyediaan alat peraga yang aman agar anak dapat bereksplorasi secara bebas dan percaya diri. Secara keseluruhan, keempat aspek perkembangan ini—kognitif, komunikasi, perilaku makan, dan motorik—saling berkelindan. Anak dengan kemampuan motorik halus yang rendah sering kali merasa cemas saat mengerjakan tugas menulis, yang kemudian memicu hilangnya fokus dan hambatan komunikasi. Begitu pula dengan pola makan yang buruk yang dapat memengaruhi stamina dan kesiapan mental anak dalam belajar. (Reddy & Lakshmi, 2024)

Solusi dari seluruh permasalahan ini bermuara pada dua hal penting: intervensi pembelajaran yang multisensori dan kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku dan fasilitator emosional. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran harus dibatasi agar tidak menimbulkan gangguan fokus jangka panjang (Hasanah et al, 2024). Melalui pendekatan yang konsisten, pemberian dukungan kognitif yang tepat, serta edukasi berkelanjutan kepada orang tua, tantangan perkembangan anak di KB dan TK Cahya Mentari dapat diatasi demi menjamin kesiapan anak di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari asistensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan perkembangan anak di KB dan TK Cahya Mentari mencakup aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, hingga perilaku kemandirian yang saling berkaitan satu sama lain. Permasalahan utama seperti rendahnya rentang perhatian, hambatan komunikasi, perilaku makan yang tidak teratur, serta kelemahan motorik halus umumnya dipicu oleh

kurangnya stimulasi fisik yang terfokus, kecemasan anak, serta ketidaksinkronan kebiasaan antara lingkungan rumah dan sekolah. Misalnya, ketidakstabilan pola makan dan ketergantungan pada gawai di rumah terbawa ke sekolah menjadi masalah fokus dan kedisiplinan, sementara kurangnya latihan otot jari membuat anak kesulitan dalam tugas-tugas dasar seperti menggunting dan mengikuti pola.

Untuk mengatasi tantangan multidimensi tersebut, guru menerapkan strategi intervensi yang komprehensif dengan memecah tugas-tugas sulit menjadi instruksi yang lebih singkat dan sederhana agar anak tidak merasa kewalahan. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara personal dalam kelompok kecil serta memanfaatkan metode tutor sebaya dan role play untuk membangun kepercayaan diri serta kemampuan meniru perilaku positif dari teman mereka. Selain itu, penggunaan pendekatan multisensori yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan gerak terbukti mampu memperpanjang konsentrasi anak dan mengurangi hambatan komunikasi. Di sisi lain, pembentukan kemandirian melalui SOP makan yang terstruktur dan penyediaan alat peraga yang aman serta memadai sangat krusial untuk memastikan keselamatan dan optimalisasi keterampilan fisik anak.

Pada akhirnya, kunci keberhasilan seluruh intervensi ini terletak pada kolaborasi yang intensif dan konsisten antara guru dan orang tua. Tanpa adanya komunikasi yang rutin serta stimulasi yang berkelanjutan di rumah, perkembangan yang telah dicapai anak di sekolah akan sulit bertahan lama. Oleh karena itu, sinergi antara institusi pendidikan dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, aman, dan adaptif, sehingga anak-anak di Cahya Mentari dapat mencapai kesiapan motorik, kognitif, dan sosial yang optimal sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.

Temuan ini menegaskan bahwa intervensi perkembangan anak usia dini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menysasar ekosistem pendukung anak secara menyeluruh melalui sinkronisasi antara stimulasi di sekolah dan pola asuh di rumah. Implikasi pentingnya adalah keberhasilan kognitif dan motorik anak sangat bergantung pada stabilitas emosional serta kedisiplinan rutin) (jika terjadi diskoneksi antara aturan sekolah dan kebiasaan di rumah—seperti ketergantungan gawai atau kurangnya aktivitas fisik—maka efektivitas kurikulum akan terhambat secara signifikan. Sebagai rekomendasi praktis, sekolah disarankan untuk menyusun panduan stimulasi mandiri bagi orang tua guna menyelaraskan SOP kemandirian, sementara untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi longitudinal mengenai efektivitas integrasi metode multisensori yang dikombinasikan dengan program keterlibatan keluarga (family engagement) dalam meningkatkan kesiapan akademik anak.

Daftar Pustaka

- Batuul, K. Al, Basrun, S., Anggraeni, L., Amalia, N., & Pebrianti, F. (2025). The Role Of Parents In Improving The Health And Nutrition Of Early Childhood At Ra Umdi Al Maemunah Parepare. 1 (1), 1–12.
- Belajar, P., Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. V. (2022). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam. 6 (2), 1054–1069.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>

- Benavides-nieto, A., Romero-lópez, M., Quesada-conde, A. B., & Corredor, G. A. (2017). Basic Executive Functions in Early Childhood Education and their Relationship with Social Competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237 (June 2016), 471–478. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.092>
- Benson, J. B. (2020). *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*. Elsevier Science. <https://books.google.co.id/books?id=59LVDwAAQBAJ>
- Cardona, S., Hans, W., Hoeken, V., Barse, D., Lisanne, M., Vincent, W. V, Frank, C., Cano, S. C., Hoek, H. W., Hoeken, D. Van, De, L. M., Jaddoe, V. W. V, Verhulst, F. C., & Tiemeier, H. (2025). Behavioral outcomes of picky eating in childhood : a prospective study in the general population. 11–12. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12530>
- Casapao, D. G., & Matira, L. J. (2025). Enhancing Attention Span in Kindergarten Pupils Through Play-Based Activities : Proposed Strategies. 10 (7), 2649–2704.
- David, B. T., & Gbenga, J. B. (2014). Role Of Physical Activity And Motor Learning In Child Development Child Psychomotor Development Cognitive Development of the Child. XV (1), 239–247.
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. 7 (3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Gizzonio, V., Chiara, M., Cosima, B., Pamela, M., & Fabbri-, G. R. M. (2022). Supporting preschoolers ' cognitive development : Short- - and term effects of fluid reasoning, visuospatial , and motor training. 134–149. <https://doi.org/10.1111/cdev.13642>
- Hasanah, N. I., Aziza, A., & Azizah, N. (2024). The Integration of Technology in Early Childhood Education : An Investigation of Teachers' Perceptions of Its Implementation and Impact. October.
- Insani, H. N. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. 2, 1–14.
- Khasanah, N., Pendididkan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, U. M. S. F., Rocmah, L. I., & Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, U. M. S. I. (n.d.). Efektivitas Media Maze Magnet dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak Usia 4-5 Tahun. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1699>
- Maranatha, J. R., & Briliany, N. (2024). Enhancing Fine Motor Skills in Early Childhood Through Fun Cooking Activities : A Quasi- Experimental Study in Purwakarta , Indonesia. 8 (December 2023), 203–212.
- Maria, L., & Braccialli, P. (2011). Relationship Analysis Between Visual-Motor Integration Ability And Academic. 21 (14), 808–817.
- Masztalerz-kozubek, D., Zielinska-pukos, M. A., Plichta, M., & Hamulka, J. (2024). The influence of early and current feeding practices , eating behaviors , and screen time on dietary patterns in Polish toddlers - A cross-sectional study. *Appetite*, 201 (November 2023), 107580. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2024.107580>
- Meggitt, C., & Bruce, T. (2015). *NCFE CACHE Level 3 Child Care and Education (Early Years Educator)*. Hachette Learning.
- Melia, A., Kuku, P., Libunelo, S., Taha, S. M., & Pakaya, I. (2025). Studi Literatur Tentang Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini. 490.

- Naomi wong. (n.d.). Strategies for Short Attention Span in Preschoolers. <https://www.speechtherapyadventures.com.sg/post/strategies-for-short-attention>
- Novtria, R. (2023). Hubungan Pembelajaran Scaffolding dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Tunas Kekar Banyuasin. 05 (02), 5247–5257.
- Podlesak, A. K., Mozer, M. E., Smith-Simpson, S., Lee, S.-Y., & Donovan, S. M. (2017). Associations between Parenting Style and Parent and Toddler Mealtime Behaviors. *Current Developments in Nutrition*, 1 (6), e000570. <https://doi.org/10.3945/cdn.117.000570>
- Rahim, N. U. R. A. (n.d.). No Title.
- Reddy, K. V, & Lakshmi, G. S. (2024). Critical Thinking for Professional and Language Education: A Machine-Generated Literature Overview. Springer Nature Switzerland. <https://books.google.co.id/books?id=Kd8eEQAAQBAJ>
- Riana Mashar, M. S. P. (2015). Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=nT6-DwAAQBAJ>
- Shevanka, A. E., Prasida, T. A. S., & Prestiliano, J. (2025). Merancang Board Game Berbasis Memori untuk Mendukung Pelatihan Rentang Perhatian pada Anak Usia 9-12 Tahun. 4, 1–13.
- Social Influences on Children ' s and Adolescents ' Eating Behaviour. (2016). August.
- Teoretis, T., & Empiris, D. A. N. (2025). Dimensi Kognitif Dan Sosial Emosional Dalam Psikologi Perkembangan Anak (Usia 0-7 Tahun): Dimensi Kognitif Dan Sosial Emosional Dalam Psikologi Perkembangan Anak (Usia 0-7 Tahun): 3 (6).
- The Importance of Fine Motor Skills Development in Preschool Children and its Implications for Early Literacy. (n.d.). <https://podarprep.com/the-importance-of-fine-motor-skills-in-early-childhood-development/>
- The Importance of Fine Motor Skills Development in Preschool Children and its Implications for Early Literacy. (n.d.).
- Vaneza, T. & Suryana, D. (2020). Pengaruh Kolase Kapas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak. 4, 572–580.